

EDUKASI *CLEAN INTERMITTENT CATHETERISATION* (CIC) UNTUK MENCEGAH INFEKSI SALURAN KEMIH PADA PASIEN PEMAKAI KATETER JANGKA PANJANG

Ida Bagus Tatwa Yatindra⁽¹⁾
Anak Agung Sagung Mirah Prabandari⁽²⁾
Kadek Cindy Mernika⁽¹⁾
Ni Wayan Yudi Wiarini⁽¹⁾
Ida Ayu Laksmi Paramita⁽¹⁾

⁽¹⁾ Departemen Bedah, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Denpasar

⁽²⁾ Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas-Ilmu Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Warmadewa, Denpasar
e-mail: idabagustatway@gmail.com

ABSTRACT

As life expectancy increases, there is more elderly population and incontinence cases that require long-term catheter. Long-term use of catheters can cause morbidity for patients, because they have to come to the hospital every 2 weeks on weekdays to change the catheter, thus compromising their work or if they are elderly who need to be accompanied by their families, it can burden their families. Improper catheter care can also cause urinary tract infections (UTIs). Therefore, a solution is needed. Clean intermittent catheterization (CIC) or also called self-catheterization can be a solution for this problem. The use of CIC can make patients do not have to carry tubes and catheter bags everywhere. Patients also do not need to change the catheter every 2 weeks, therefore are more efficient in terms of cost and time. We gave CIC education to long-term catheter users at the Urology Polyclinic of Tabanan Hospital using a urinary tract mannequin. The outcome revealed that all patient's post-test scores increased compared to the pre-test. The patients can apply CIC independently so that they no longer change catheters at the hospital, and no urinary tract infections occur based on urinalysis.

Keywords: *clean intermittent catheterization; incontinence; urinary tract infection*

Pendahuluan

Satu dari 5 pasien di rumah sakit dan satu dari 14 pasien di komunitas merupakan pengguna kateter. Seiring peningkatan harapan hidup, semakin banyak lansia dan semakin banyak kasus inkontinensia yang membutuhkan penggunaan kateter jangka panjang (Shackley *et al.*, 2017). Penggunaan kateter jangka panjang dapat menyebabkan morbiditas bagi pasien karena harus datang ke poliklinik RS setiap 2 minggu di hari kerja untuk mengganti kateter, sehingga mengorbankan

pekerjaannya atau jika sudah lansia yang perlu diantar keluarga maka bisa memberatkan keluarganya. Pasien atau keluarganya jadi harus sering izin bekerja untuk pergi ke RS seharian. Di RSUD Tabanan, saat mengantri poliklinik, pasien harus datang pagi-pagi sekali jam 7 dan bahkan bisa menunggu seharian hingga siang, sehingga sangat menyita waktu. Selain itu, penggunaan kateter yang tidak bersih dan lama tidak diganti rentan menyebabkan infeksi saluran kemih (Wilde *et al.*, 2017). Beberapa pasien dengan riwayat penggunaan kateter di Poli Urologi RSUD Tabanan ditemukan mengalami infeksi saluran kemih.

Infeksi saluran kemih (ISK) akibat pemasangan kateter adalah ISK pada pasien yang pernah atau masih menggunakan kateter. Sebanyak 80% pasien pengguna kateter mengalami ISK. Faktor risiko utama adalah pemakaian kateter lebih dari 6 hari, pemasangan tidak sesuai indikasi dan kurangnya prosedur aseptik saat kateterisasi. Pemasangan kateter menjadi salah satu sarana masuknya bakteri atau mikroorganisme dalam tubuh. Komplikasi lain dari pemasangan kateter yang tidak benar adalah striktur uretra, hematuria dan perforasi kandung kemih. Sangat diperlukan edukasi mengenai pemasangan kateter dan perawatan kateter yang benar untuk mencegah komplikasi pemasangan kateter (Harrison *et al.*, 2017; Ritonga *et al.*, 2018; Naiolon *et al.*, 2019).

Apabila pasien mengganti kateter di RS setiap 2 minggu, maka pasien tidak bisa melakukan pekerjaannya dan harus ijin kerja karena dibutuhkan waktu lama untuk mengantri poli yaitu dari sekitar jam 7 pagi hingga jam 12 siang. Sekalipun banyak pasien yang sudah lansia dan tidak bekerja, namun diantar oleh keluarganya ke poli sehingga tetap menyita waktu. Apabila pasien dapat mengganti kateter di rumah, tentu akan sangat membantu pasien.

CIC atau juga disebut *self-catheterization* merupakan singkatan dari *Clean Intermittent Catheterization*, yaitu kateterisasi berkala dengan bersih secara mandiri. Kateterisasi adalah suatu prosedur tindakan medis yang bertujuan untuk mengosongkan kandung kemih. Pemasangan kateter Nelaton pada CIC dapat dilakukan oleh pasien atau keluarga pasien sendiri. Sebelum pemasangan selang kateter, pemasang cukup hanya mencuci tangan dengan sabun dan air bersih (dapat ditambah dengan menggunakan sedikit alkohol 70% setelahnya). Lalu, kateter dapat langsung dipasang dengan memasukkan perlahan kedalam lubang kelamin menggunakan jeli dan setelahnya air kencing ditampung. Setelah selesai, selang kateter dapat langsung dicabut kembali, dicuci dengan air sabun dan dibilas menggunakan air bersih. Langkah-langkah ini dilakukan secara berkala (intermiten) beberapa kali sehari untuk mengosongkan kandung kemih. Penggunaan teknik CIC ini dapat

membuat pasien merasa nyaman karena tidak harus membawa kateter dan kantong penampung urin kemana-mana. Pasien juga tidak perlu mengganti kateter setiap 2 minggu ke poliklinik sehingga dapat leluasa dalam beraktivitas.

Metode Pemecahan Masalah

Metode pelaksanaan diawali dengan meminta izin kepada direktur RSUD Tabanan untuk melakukan PKM di Poli Urologi RSUD Tabanan. Peneliti kemudian memilih target sasaran dari register poli yaitu pasien yang menggunakan kateter jangka panjang di Poli Urologi Tabanan. Pemilihan mitra berdasarkan metode konsekutif dan dilakukan secara individu agar lebih efektif. Mitra kemudian dijelaskan mengenai tujuan dan manfaat edukasi CIC, berupa tidak perlu datang ke RS untuk mengganti kateter, tidak perlu membawa selang kateter kemana mana yang bisa membuat rasa malu, dan penyuluhan pencegahan infeksi saluran kencing. Mitra diminta mengisi pre-test terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan penerapan menggunakan CIC dengan alat bantu manekin urologi laki-laki dan kateter Nelaton.

Materi penyuluhan CIC adalah sebagai berikut: Sebelum pemasangan selang kateter, pemasang cukup hanya mencuci tangan dengan sabun dan air bersih (dapat ditambah dengan menggunakan sedikit alkohol 70% setelahnya). Lalu, kateter dapat langsung dipasang dengan memasukkan perlahan kedalam lubang kelamin menggunakan jeli dan setelahnya air kencing ditampung. Setelah selesai, selang kateter dapat langsung dicabut kembali, dicuci dengan air sabun dan dibilas menggunakan air bersih. Langkah-langkah ini dilakukan secara berkala (intermiten) beberapa kali sehari untuk mengosongkan kandung kemih. Jadwal biasa adalah setelah 6 jam dan sebelum tidur. Selanjutnya, mitra diminta mengisi post-tets dan diberikan alat mengganti kateter sendiri berupa kateter Nelaton, jelly, dan alkohol 70%.

Dua minggu kemudian, dilakukan follow-up lewat telepon berupa apakah pasien datang ke RS. untuk mengganti kateternya atau sudah bisa mengganti sendiri, dan apakah ada gejala infeksi saluran kemih.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Edukasi CIC telah dilakukan pada hari Selasa, 11 November 2022 di Poli Urologi RSUD Tabanan. Kegiatan diikuti oleh 4 orang pasien pengguna kateter jangka panjang akibat BPH.

Kegiatan diawali dengan pre-test mengenai pemahaman pasien tentang CIC.



Gambar 1. Pre-test

Kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan alat-alat CIC yaitu kateter, hand sanitizer, gel, tissue, dan alat peraga manekin penis.



Gambar 2. Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan

dr. Ida Bagus Tatwa Yatindra, Sp.U selaku dokter urologi kemudian memberikan penjelasan sekaligus peragaan mengenai cara pelaksanaan CIC kepada para peserta.



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan dan demonstrasi CIC

Setelah kegiatan penyuluhan dan demonstrasi CIC, pasien mengerjakan post-test dan diberikan kateter gratis. Hasil post-test meningkat pada seluruh pasien, menandakan peningkatan pemahaman pasien terhadap CIC setelah penyuluhan.

Hambatan yang didapatkan pada penelitian ini adalah kebanyakan pasien yang menggunakan kateter jangka panjang adalah pasien lansia dan berpendidikan rendah, sehingga agak sulit untuk berkomunikasi. Beberapa pasien ada yang sudah mengalami gangguan pendengaran. Tindak lanjut dari permasalahan tersebut adalah mengulang instruksi penggunaan CIC beberapa kali agar pasien benar-benar paham, dan menyuruh pasien memperagakan CIC di alat peraga.

Simpulan dan Saran

Telah dilakukan edukasi *clean intermittent catheterisation* (CIC) untuk mencegah infeksi saluran kemih pada pasien pemakai kateter jangka panjang di poli urologi RSUD Tabanan. Diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan seterusnya di poli secara individu kepada setiap pengguna kateter jangka panjang, dengan demonstrasi menggunakan alat peraga penis yang telah dibeli, untuk menurunkan morbiditas penggunaan kateter jangka panjang dan pencegahan infeksi saluran kemih.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada FKIK Warmadewa karena telah menyediakan dana untuk terwujudnya program PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Shackley DC, Whytock C, Parry G, et al. (2017). Variation in the prevalence of urinary catheters: a profile of National Health Service patients in England. *BMJ Open*. 7(6):e013842.
- Wilde MH, McMahon JM, Crean HF, Brasch J. (2017). Exploring relationships of catheter-associated urinary tract infection and blockage in people with long-term indwelling urinary catheters. *J Clin Nurs*. 26(17-18):2558-2571.
- Harrison SC, Lawrence WT, Morley R, et al. (2017). British Association of Urological Surgeons' suprapubic catheter practice guidelines. *BJU Int*. 107(1):77-85.
- Ritonga, E. P. (2018). Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Kemih oleh Perawat pada Pasien Terpasangnya Kateter di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*. 4(1): 431-43
- Naiolon, Regina E. (2019). Surveillance of home health central venous catheter care outcomes: Challenges and future directions. *American Journal of Infection Control*. 47(11):1382-1387